

Analisis Kemampuan Mahasiswa PGSD dalam Menyusun RPP dan Melaksanakan Pembelajaran melalui *Mikroteaching*

Evarince N.A. Amaral^{1*}, Anggela F. Niis², Friyani I. Un³, Aplonaris Bau⁴,
Aprilia R. Mau⁵, Damian Puling⁶, Yohanis Kristianus Tampani⁷

¹⁻⁷STKIP Sinar Pancasila, Betun

Email: Inceamaral@gmail.com

Korespondensi penulis: Inceamaral@gmail.com *

Abstract: This study aims to analyze the ability of students in the Primary School Teacher Education (PGSD) Study Program to develop Lesson Plans (RPP) and implement teaching through microteaching activities. The RPP serves as a crucial tool for prospective teachers in designing a systematic and measurable learning process, while microteaching functions as an effective teaching practice medium to develop students' pedagogical skills. This research employed a qualitative descriptive method, with data collection techniques including observation, documentation, and interviews with final-year PGSD students enrolled in the microteaching course. The findings reveal that most students were able to develop lesson plans in accordance with the applicable curriculum formats (K13 and Merdeka Curriculum), including formulating learning objectives and outlining the sequence of learning activities. However, weaknesses were still found in formulating learning indicators, selecting appropriate models and methods, and integrating literacy, numeracy, and the elements of the Pancasila Student Profile. In implementing microteaching, students demonstrated mastery of the material and conducted learning activities in a structured manner. Nonetheless, some still faced challenges in classroom management, interactive communication, and the use of media and educational technology. The conclusion of this study indicates that PGSD students' abilities in preparing lesson plans and conducting microteaching are in the "fairly good" category. However, they still require further guidance and training to be fully prepared as professional educators in the field. It is expected that through continuous evaluation and constructive feedback from lecturers, students can improve the quality of their lesson planning and teaching practices more optimally.

Keywords: Lesson Plan; Lesson Planning; Microteaching; Primary School Teacher Education; Students' Ability; Teaching Skills.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kemampuan mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta melaksanakan pembelajaran melalui kegiatan mikroteaching. RPP merupakan instrumen penting bagi calon guru dalam merancang proses pembelajaran yang sistematis dan terukur, sementara mikroteaching menjadi sarana praktik mengajar yang efektif untuk membentuk keterampilan pedagogis mahasiswa. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap mahasiswa PGSD semester akhir yang mengikuti mata kuliah mikro-teaching. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa telah mampu menyusun RPP dengan format yang sesuai dengan kurikulum (K13 maupun Kurikulum Merdeka), termasuk merumuskan tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan secara berurutan. Namun, masih ditemukan kelemahan pada aspek perumusan indikator pembelajaran, pemilihan model dan metode yang kurang tepat, serta kurangnya integrasi literasi, numerasi, dan elemen Profil Pelajar Pancasila. Dalam pelaksanaan mikroteaching, mahasiswa mampu menguasai materi dan menjalankan kegiatan pembelajaran secara berurutan, tetapi sebagian dari mereka masih menghadapi kendala dalam pengelolaan kelas, komunikasi interaktif, serta pemanfaatan media dan teknologi pembelajaran. Simpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kemampuan mahasiswa PGSD dalam menyusun RPP dan melaksanakan mikroteaching berada pada kategori cukup baik, namun masih memerlukan pendampingan dan pelatihan lanjutan agar mahasiswa benar-benar siap menjadi pendidik profesional di lapangan. Diharapkan melalui evaluasi berkelanjutan dan umpan balik konstruktif dari dosen pengampu, mahasiswa dapat meningkatkan kualitas perencanaan dan praktik mengajarnya secara lebih optimal.

Kata kunci: Kemampuan Mahasiswa; Keterampilan Mengajar; Pengajaran Mikro; Perencanaan Pembelajaran; PGSD; RPP.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa, dan guru memiliki peran strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Sebagai tenaga pendidik, guru dituntut untuk memiliki kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang memadai guna menciptakan proses pembelajaran yang efektif, menyenangkan, dan bermakna bagi peserta didik. Oleh karena itu, proses pembentukan calon guru di tingkat perguruan tinggi, khususnya pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), harus dirancang secara sistematis untuk membekali mahasiswa dengan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam praktik mengajar di lapangan.

Salah satu komponen penting dalam kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Dalam konteks ini, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) berfungsi sebagai pedoman utama yang menjabarkan secara sistematis langkah-langkah kegiatan belajar mengajar di kelas. RPP menjadi representasi dari kemampuan guru dalam mengintegrasikan kurikulum dengan strategi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan tujuan pembelajaran. Bagi mahasiswa PGSD, kemampuan menyusun RPP mencerminkan kesiapan mereka dalam memahami struktur pembelajaran yang sesuai dengan Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka.

Di sisi lain, praktik mengajar tidak cukup hanya dikuasai secara teoritis. Mahasiswa juga perlu memperoleh pengalaman langsung dalam melaksanakan pembelajaran, meskipun dalam skala terbatas. Mikroteaching hadir sebagai solusi untuk menjembatani teori dan praktik. Mikroteaching merupakan model pelatihan mengajar yang dilakukan dalam situasi simulasi dengan waktu dan jumlah siswa yang terbatas, bertujuan untuk melatih keterampilan dasar mengajar seperti membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberikan penguatan, menjelaskan materi, serta mengelola kelas. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dapat mengembangkan keterampilan pedagogis secara bertahap sebelum terjun langsung ke sekolah dalam program PPL atau Kampus Mengajar.

Namun, berdasarkan berbagai studi dan pengamatan di lapangan, masih banyak mahasiswa PGSD yang mengalami kesulitan dalam menyusun RPP yang berkualitas serta melaksanakan mikroteaching secara efektif. Masalah yang umum ditemukan antara lain: rumusan indikator pembelajaran yang tidak operasional, tujuan yang tidak selaras dengan kegiatan, pemilihan model pembelajaran yang kurang tepat, hingga kurangnya integrasi aspek literasi, numerasi, dan penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dalam praktik mikroteaching, beberapa mahasiswa juga belum menunjukkan penguasaan yang baik dalam pengelolaan kelas, komunikasi interaktif, serta penggunaan media pembelajaran yang variatif dan kontekstual. Permasalahan-permasalahan ini menunjukkan bahwa masih terdapat kesenjangan antara

pengetahuan teoritis dan keterampilan praktik mahasiswa dalam menjalankan peran sebagai guru.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini disusun untuk menganalisis secara menyeluruh kemampuan mahasiswa PGSD dalam menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran melalui mikroteaching. Fokus analisis mencakup aspek teknis penyusunan RPP, penguasaan format dan komponen sesuai kurikulum, serta efektivitas pelaksanaan mikroteaching dalam mencerminkan keterampilan mengajar. Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi program studi PGSD dalam meningkatkan mutu pembelajaran berbasis praktik, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi profesional calon guru sekolah dasar di Indonesia.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena secara mendalam berdasarkan kondisi alami, tanpa manipulasi variabel. Fokus penelitian ini adalah memahami secara menyeluruh kemampuan mahasiswa PGSD dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan dalam pelaksanaan pembelajaran melalui kegiatan mikroteaching. Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian studi kasus, karena menelaah secara rinci dan mendalam terhadap kelompok subjek tertentu—yakni mahasiswa PGSD semester VI yang sedang mengikuti mata kuliah Mikroteaching pada satu perguruan tinggi negeri di Indonesia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Kemampuan Mahasiswa PGSD dalam Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Berdasarkan hasil analisis dokumen RPP dan observasi terhadap rancangan pembelajaran mahasiswa PGSD semester VI, ditemukan bahwa sebagian besar mahasiswa telah memahami struktur dasar penyusunan RPP sesuai dengan ketentuan kurikulum yang berlaku (Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka). Namun, kualitas dan kedalaman dari setiap komponen RPP masih sangat bervariasi.

1. Format dan Struktur RPP

Mayoritas mahasiswa (80%) mampu menyusun RPP dengan format standar yang mencakup identitas mata pelajaran, tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, dan penilaian. Namun, beberapa mahasiswa masih menggunakan format lama atau mencampurkan elemen dari Kurikulum 2013 dan Merdeka tanpa penyesuaian yang

tepat. Hal ini menunjukkan pemahaman konseptual yang belum utuh terhadap perbedaan paradigma kedua kurikulum tersebut.

2. Perumusan Tujuan dan Indikator Pembelajaran

Sebagian besar mahasiswa dapat merumuskan tujuan pembelajaran dengan mengacu pada CP (Capaian Pembelajaran) atau KI/KD, tetapi hanya 40% yang menyusun indikator pembelajaran secara operasional dan terukur. Beberapa mahasiswa cenderung menggunakan rumusan yang terlalu umum dan tidak mengacu pada hasil belajar yang dapat diamati. Ini menunjukkan kelemahan dalam mengkonversi kompetensi ke dalam bentuk tujuan instruksional yang spesifik.

3. Pemilihan Model, Metode, dan Media Pembelajaran

Hasil observasi menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung memilih model pembelajaran populer seperti Problem Based Learning, Discovery Learning, dan Project Based Learning, tetapi masih mengalami kesulitan dalam mengintegrasikannya ke dalam kegiatan pembelajaran secara sistematis. Media pembelajaran yang digunakan sebagian besar bersifat konvensional, seperti gambar, papan tulis, dan lembar kerja. Hanya 25% mahasiswa yang menunjukkan kreativitas menggunakan media berbasis digital atau interaktif.

4. Strategi Asesmen dan Penilaian

Kemampuan mahasiswa dalam menyusun instrumen penilaian masih menjadi tantangan utama. Sebagian besar mahasiswa belum mengembangkan instrumen penilaian autentik yang mencakup penilaian proses dan produk. Penilaian yang digunakan masih dominan berbasis kognitif dengan sedikit mempertimbangkan aspek afektif dan psikomotorik. Hanya sebagian kecil mahasiswa yang mampu menyusun rubrik penilaian dengan kriteria yang jelas.

5. Integrasi Nilai Kurikulum Merdeka

Salah satu kelemahan yang ditemukan adalah masih minimnya integrasi nilai-nilai utama Kurikulum Merdeka, seperti pembelajaran berdiferensiasi, pembentukan profil pelajar Pancasila, dan pendekatan berbasis proyek. Mayoritas mahasiswa belum mampu merancang aktivitas pembelajaran yang mendukung pengembangan karakter, refleksi diri siswa, dan pemberdayaan potensi individu.

b. Kemampuan Mahasiswa dalam Melaksanakan Pembelajaran melalui Mikroteaching

Pelaksanaan pembelajaran melalui mikroteaching diamati dalam sesi praktik kelas kecil (6–8 mahasiswa sebagai siswa simulasi). Hasil observasi menunjukkan capaian

keterampilan mengajar mahasiswa yang bervariasi, tergantung pada tingkat kesiapan, pengalaman, dan pemahaman pedagogis masing-masing.

1. Keterampilan Dasar Mengajar

Beberapa keterampilan dasar mengajar seperti membuka pelajaran, menyampaikan tujuan, dan menggunakan variasi stimulus telah dikuasai oleh sebagian besar mahasiswa. Namun, banyak mahasiswa masih kesulitan dalam aspek berikut:

- ❖ Mengajukan pertanyaan yang menantang dan terbuka (hanya 30% yang melakukannya dengan baik).
- ❖ Memberi penguatan secara verbal dan non-verbal.
- ❖ Menjelaskan materi secara sistematis (50% mahasiswa masih menunjukkan penjelasan yang kurang runtut).
- ❖ Memberikan umpan balik atau tindak lanjut terhadap respons siswa.

Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa masih dalam tahap awal mengembangkan sensitivitas instruksional terhadap respons dan kebutuhan peserta didik, meskipun dalam simulasi.

2. Pengelolaan Kelas dan Waktu. Beberapa mahasiswa menunjukkan kesulitan dalam mengatur waktu sesuai dengan langkah-langkah RPP. Ada kecenderungan menghabiskan waktu terlalu lama pada kegiatan awal, sehingga kegiatan inti kurang maksimal. Selain itu, kemampuan menjaga atensi “siswa simulasi” juga masih lemah, yang menunjukkan kurangnya strategi variasi pembelajaran yang digunakan.
3. Kesesuaian antara RPP dan Praktik Mengajar Hanya sekitar 35% mahasiswa yang mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan RPP yang telah disusun. Sisanya menunjukkan perbedaan signifikan antara rencana dan pelaksanaan, baik dalam langkah-langkah kegiatan, penggunaan media, maupun waktu pelaksanaan. Hal ini menunjukkan perlunya pelatihan lebih lanjut dalam memahami dan menjalankan desain instruksional secara konsisten.
4. Refleksi dan Perbaikan

Setelah sesi mikroteaching, mahasiswa diberikan waktu untuk refleksi. Hanya sebagian kecil mahasiswa (20%) yang mampu melakukan refleksi mendalam terkait kekuatan dan kelemahan pengajaran mereka. Sebagian besar refleksi masih bersifat deskriptif dan belum mengarah pada evaluasi kritis atau perbaikan sistematis dalam RPP maupun gaya mengajarnya.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD memiliki pemahaman konseptual yang cukup mengenai penyusunan RPP dan pelaksanaan pengajaran, namun belum sepenuhnya terampil dalam mengintegrasikan teori ke praktik secara efektif. Kesenjangan antara RPP yang dirancang dan pengajaran yang dilakukan merupakan bukti bahwa pelatihan pedagogis masih bersifat kognitif dan belum cukup aplikatif. Kelemahan dalam menyusun instrumen penilaian dan integrasi nilai-nilai Kurikulum Merdeka juga menjadi perhatian penting. Pembelajaran di program PGSD perlu mengarah pada penguatan pedagogical content knowledge dan refleksi kritis terhadap praktik mengajar. Selaras dengan penelitian sebelumnya (Misbah & Hasanah, 2023; Wulandari, 2022), mahasiswa calon guru membutuhkan pengalaman praktik yang lebih bermakna untuk mengasah keterampilan mengajar yang holistik, bukan hanya dari aspek teknis, melainkan juga dari dimensi etis, reflektif, dan kreatif.

4. KESIMPULAN

Kemampuan Menyusun RPP

Sebagian besar mahasiswa PGSD telah memahami struktur dasar RPP sesuai dengan Kurikulum 2013 maupun Kurikulum Merdeka. Namun, masih ditemukan kelemahan dalam aspek perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan indikator yang terukur, pemilihan model pembelajaran yang tepat, serta pengembangan instrumen penilaian autentik. Penguasaan terhadap prinsip-prinsip pembelajaran diferensiasi dan integrasi Profil Pelajar Pancasila masih terbatas.

Pelaksanaan Pembelajaran melalui Mikroteaching

Dalam praktik mikroteaching, mahasiswa menunjukkan semangat dan antusiasme, namun kemampuan dasar mengajar seperti pengelolaan kelas, komunikasi efektif, variasi metode, serta kesesuaian antara RPP dan praktik masih perlu ditingkatkan. Ketidaksesuaian antara perencanaan dan pelaksanaan menunjukkan masih adanya kesenjangan antara pemahaman teoretis dan keterampilan praktik.

Refleksi dan Evaluasi Diri

Mahasiswa umumnya belum terbiasa melakukan refleksi kritis terhadap pembelajaran yang telah mereka lakukan. Proses refleksi masih bersifat deskriptif, belum diarahkan pada pemecahan masalah atau perbaikan berkelanjutan terhadap desain dan implementasi pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, R., Chamalah, E., & Wardani, O. P. (2013). *Model dan metode pembelajaran di sekolah*. Unissula Press.
- Allen, D. W., & Ryan, K. A. (2019). *Microteaching: A description*. School of Education, Stanford University.
- Arends, R. I. (2021). *Learning to teach* (11th ed.). McGraw-Hill Education.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen Kurikulum Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Magalhaes, A. D. J. (2024). Peran mata kuliah microteaching dalam mengembangkan keterampilan dasar mengajar mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah STKIP Sinar Pancasila. *Journal on Education*, 6(4), 21028–21034.
- Majid, A. (2020). *Strategi pembelajaran*. Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2013). *Pengembangan dan implementasi Kurikulum 2013*. Remaja Rosdakarya.
- Ningrum, E. S., & Sobandi, A. (2019). Pengembangan model micro teaching berbasis video untuk meningkatkan keterampilan mengajar mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Guru*, 10(2), 78–89.
- Rahman, M. H. (2020). Efektivitas micro teaching dalam pengembangan kompetensi profesional calon guru sekolah dasar. *Indonesian Journal of Primary Education*, 4(1), 45–58.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryosubroto, B. (2009). *Proses belajar mengajar di sekolah*. Rineka Cipta.
- Trianto. (2010). *Model pembelajaran terpadu: Konsep, strategi, dan implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Bumi Aksara.
- Uno, H. B. (2019). *Model pembelajaran: Menciptakan proses belajar mengajar yang kreatif dan efektif*. Bumi Aksara.

- Widodo, A., & Riandi. (2021). Analisis kemampuan calon guru dalam micro teaching: Studi kasus pada mahasiswa PGSD. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 21(1), 67–78.
- Zaini, M., Khoiri, A., & Bahrin, M. (2021). Analisis keterampilan mengajar mahasiswa melalui microteaching di masa pandemi COVID-19. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 55–66.